

KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Almaydza Pratama Abnisa,¹
almaydza_03@yahoo.co.id

Abstraksi

Understanding educators or teachers are limited as one individual figure who is in front of the class. In a broad sense is a person who has the duty of responsibility to educate learners in developing their personality, both take place in school or outside school. According UUSPN 1989, teachers include educational staff, especially educators who are tasked with guiding, teaching and training students. In modern educational terminology, educators are called people who give lessons to their students by holding one discipline in school. Generally the educator is the person who has the responsibility to educate. While in particular, educators in the perspective of Islamic education are those who are responsible for the development of learners by seeking the development of all potential learners, both affective potential, cognitive, and psychomotor in accordance with the values of Islamic religious teachings. Students themselves in Islamic education are individuals who are growing and developing, both physically, psychologically social, and religious in the world through the life and the hereafter. Imam Ghazali points out that the primary task of the educator is to perfect, cleanse, purify, and bring the human heart to taqarrub ila Allah.

A. Pendahuluan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.²

¹Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

² M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003, hal., 81.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.³

Kenyataannya sebagian pendidik dan peserta didik belum memahami konsep pendidikan, sehingga pendidik belum maksimal dalam mengupayakan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Maka konsep pendidik dan peserta didik akan dijelaskan dalam makalah ini baik dalam perspektif umum maupun dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.⁴ Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.⁵

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid* dan *mudarris*. Kelima term itu, *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid* dan *mudarris*, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 43.

⁴ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, ...,* hal. 81.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis, ...,* hal. 43.

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
2. *Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
3. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anautan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik.
5. *Mudarris* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.

Secara terminologi para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.

1. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
2. Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3. Ahmad Tasir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁶

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.⁷

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hal., 170-171.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, ..., hal. 41.

2. Pengertian Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Penyebutan peserta didik juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis *ta'lim*, paguyuban, dan sebagainya.⁹ Istilah peserta didik bukan hanya untuk orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

Peserta didik sendiri dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa.¹⁰ Bahkan pendidik pun disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah.¹¹

3. Keutamaan Pendidik

Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dan RasulNya.

Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 133.

⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 103.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 1, hal. 173

¹¹ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. 1, hal. 242.

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Al-Mujaadilah/58:11)

Sabda Rasulullah SAW : Artinya :”*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.* (H.R. Bukhari)

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

4. Tugas Pendidik.

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.¹² Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹³ Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatul li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992, hal. 78.

¹³ Hasan Lunggung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, hal. 86-87.

situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.¹⁴

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada *fitrah-Nya*.¹⁵

5. Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik

Menurut Mohd. Athiyad Al-Abrasyi¹⁶ sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan yaitu:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
2. Kebersihan Guru.
3. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf.
5. Harus mengetahui tabi'at murid
6. Harus menguasai mata pelajaran.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, ..., hal. 44.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, ..., hal. 44-45.

¹⁶ Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 137-139.

6. Kewajiban Pendidik.

Menurut Imam Ghazali¹⁷ beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:

1. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri.
Rasulullah SAW bersabda:
“Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak.” Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
4. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajannya saja.
7. Sebaiknya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemampuan dan gelisa fikirannya.

¹⁷ Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,..., hal. 150-152.

8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Al-Baqarah/2:44)

﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-Shaf/61:3).

C. Bahasan Tafsir Tentang Objek Pendidikan

Objek menurut bahasa yaitu orang yang menjadi pokok sasaran Pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual.¹⁸ Jadi objek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Fenomena tersebut terdapat dimana-mana, didalam masyarakat, didalam keluarga dan disekolah. Berikut ini bahasan objek pendidikan berdasarkan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Qs. At-Tahriim ayat 6

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

¹⁸Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 7.

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahriim/66:6).

Tafsir:

Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*” yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Dan, kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah SWT kepada mereka.¹⁹

Analisa:

Dalam ayat diatas yang merupakan objek pendidikan di dalam keluarga yaitu:

أَنْفُسِكُمْ Dirimu sendiri dan

وَأَهْلِيكُمْ Keluargamu yaitu: suami, istri, kakek, nenek, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki.

Dalam ayat ini juga menyebutkan etika pembelajaran yaitu dalam usaha menyelamatkan keluarga dari api neraka hendaknya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Artinya setiap orang tua dituntut untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya. Karena anak selalu dan akan meneniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Keluarga yaitu istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki merupakan tanggung jawab yang wajib memperoleh pendidikan yang membawa mereka kejalan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kemudian etika pendidikan

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 1999, Jilid 4, hal. 751.

tersebut adalah bahwa anggota keluarga harus taat apa yang diperintahkan pemimpin keluarga dalam mendidiknya.

b. Qs. Asy-Syuara ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.(Asy-Syuara/26: 214).²⁰

Tafsir

Allah menyuruh Rasulullah SAW, agar memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat dan bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan para kerabat kecuali keimanannya.²¹

Analisa:

عَشِيرَتَكَ — Kerabat-kerabatmu

الْأَقْرَبِينَ Yang terdekat

Yang dimaksud dengan kerabat terdekat dalam ayat tersebut yang merupakan objek pendidikan adalah ahli waris yaitu: paman, bibi, sepupu, kakak, ipar, keponakan dan sebagainya yang merupakan ahli waris yang berhak mendapatkan pendidikan.

c. Qs. At-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk

²⁰ Departemen Agama RI. Juz 19, hal. 589.

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 610.

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(At-Taubah/9:122).²²

Tafsir:

Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah SWT bagi berbagai golongan penduduk Arab yang hendak berangkat bersama Rasulullah SAW. Kemedan perang Tabuk. Sesungguhnya ada segolongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap muslim wajib berangkat untuk berperang, apabila Rasulullah pun berangkat . oleh karena itu, Allah SWT berfirman: *“maka pergilah kamu semua dengan ringan maupun berat”* (At- Taubah:41).

Surat AT-Taubah telah dinaskh oleh firman Allah,” *tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah”* (At-Taubah:120). Pendapat lain mengatakan: semua golongan dari penduduk Arab yang muslim wajib berangkat perang. Kemudian dari sekian golongan itu harus ada orang-orang yang meyertai Rasulullah saw. Guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka mendapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal peroalan musuh. Jadi, dalam pasukan itu ada dua kelompok: kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasulullah.

Sehubungan dengan ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abba, dia berkata: dari setiap penduduk Arab ada sekelompok orang yang menemui Nabi SAW. Mereka menanyakan kepada beliau berbagai persoalan agama yang mereka kehendaki dan mendalaminya. Mereka berkata:, “ wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami yang harus kami lakukan dan beritahukan kepada keluarga kami bila kami kembali yang harus kami lakukan dan beritahukan kepada keluarga kami bila kami kembali?” Ibnu Abbas berkata: maka Nabi menyuruh mereka menaati Allah, menaati Rasulullah, menyampaikan berita kepada kaumnya ihwal kewajiban mendirikan shalat, dan Zakat. Jika golongan ini telah sampai kepada kaumnya, mereka berkata:” barang siapa yang masuk Islam , maka dia termasuk kelompok

²² Departemen Agama RI. Juz 11, hal. 302.

kami.” Mereka member peringatan sehingga ada seseorang yang berpisah dengan ayah dan ibunya. Nabi saw memberitahukan kepada setiap delegasi agar memperingatkan kaumnya jika mereka telah kembali ke kampung hal.nya: memperingatkan dengan neraka dan menggembirakan dengan sirga.²³

Analisa :

لَيَنْفِرُوا الِّمُؤْمِنُونَ Orang-orang mukmin yang pergi kemedan perang.

الَّذِينَ فِي لَيَتَفَقَّهُوْا الدِّينَ Memperdalam pengetahuan mereka tentang agama

Yang merupakan objek pendidikan dalam ayat tersebut yaitu ada dua golongan yang pertama adalah kaum muslimin yang beriman yang pergi kemedan perang dan yang kedua adalah golongan kaum muslimin yang beriman yang memperdalam pengetahuan tentang agama. Etika pembelajaran yaitu Yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Upaya mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim, laki – laki maupun perempuan. Menurut Nabi tinta para pelajar setara dengan darah para syuhada di hari pembalasan nanti. Dengan demikian, para actor dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan murid, di pandang sebagai.”orang-orang yang terpilih “ dalam masyarakat dan telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka.²⁴

d. Qs. An-Nisa ayat 170

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِّنْ رَبِّكُمْ فَءَامِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ

مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik

²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999. Jilid 2. Hal. 684-685.

²⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Dari Harmain Ke Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2006, hal. 37.

*bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(An-Nisaa/4:170).*²⁵

Tafsir:

Allah SWT berfirman: “ hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu. Berimanlah, maka hal itu lebih baik bagimu. “ yakni. Sesungguhnya telah datang kepadamu Muhammad SAW. Membawa petunjuk dan agama yang hak dari Allah SWT. Maka berimanlah kamu kepada apa yang dibawanya kepadamu dan ikutilah dia, maka hal itu lebih baik bagimu. Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “ dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi.” Maksudnya, dia tidak membutuhkan dan keimanannya serta dia pun tidak menjadi mudarat karena kekafiranmu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, “dan Musa berkata”, “jika kamu dan orang-orang yang ada dimuka bumi semuanya kafir, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji.” Dari sana, Allah berfirman:”adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” siapa diantara kamu yang berhak mendapat hidayah lalu ditunjukkan-Nya dan siapa diantara kamu yang berhak mendapat hidayah lalu ditunjukkan-Nya dan siapa yang berhak mendapat kesesatan lalu disesatkan-Nya. “lagi mahabijaksana” dalam perbuatan, perkataan, syariat, dan ketetapan-Nya.²⁶

Analisa:

Wahai manusia يَا أَيُّهَا النَّاسُ

Dalam ayat tersebut bahwa yang merupakan objek pendidikan adalah seluruh manusia yang di beri peringatan oleh Rasulullah SAW.

D. Kesimpulan

1. Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan

²⁵ Departemen Agama RI. Juz 6. hal. 151.

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* . Jilid I, hal. 856.

perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

2. Peserta didik sendiri dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak.
3. Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*.
4. Menurut Mohd. Athiyad Al-Abrasyi sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan yaitu:
 - a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
 - b. Kebersihan Guru.
 - c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan
 - d. Suka pemaaf.
 - e. Harus mengetahui tabi'at murid
 - f. Harus menguasai mata pelajaran.
5. Kewajiban Pendidik yang harus diperhatikan yakni:
 - a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri.
 - b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
 - c. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
 - d. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik.
 - e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
 - f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
 - g. Kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia.
 - h. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010,
- Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001,
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 1,
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006,
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992,
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. 1.,
- Departemen Agama RI.
- Hasan Lunggung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988,
- Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987,
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013,
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002,